

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN  
PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di  
Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2019-2023)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh:  
**Ika Junia Safitri**  
**18.0102.0018**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN  
BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2025**

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN  
PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di  
Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2019-2023)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-1**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Magelang**



**Disusun Oleh:  
Ika Junia Safitri  
NIM.18.0102.0018**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN  
BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
TAHUN 2025**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

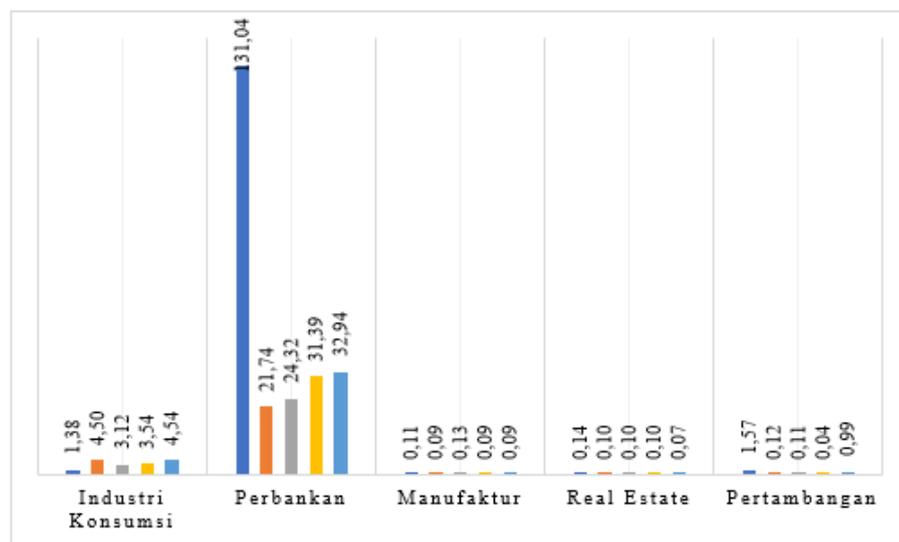
Kinerja keuangan merupakan salah satu komponen penting perusahaan yang digunakan untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil perusahaan maupun pemegang saham. Kinerja adalah aset berharga yang harus dicapai oleh setiap perusahaan karena kinerja menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengatur dan mendanai. Lain lagi, tujuan utama penilaian kinerja yaitu untuk memberi dorongan kepada karyawan agar memberi manfaat bagi organisasi dan menjaga standar yang ditetapkan untuk menghasilkan hasil prosedur yang diinginkan Standar (Annisa & Nugroho 2020). Kinerja keuangan ditinjau dari laporan keuangan perusahaan (Husna, 2023). Analisis yang dilakukan pada laporan keuangan memungkinkan manajemen perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan telah mencapai kinerja yang efektif dan efisien. Kinerja keuangan perusahaan dapat dijadikan sebagai tolok ukur yang menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik atau buruk. Para *stakeholder* akan memakai analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja di masa lalu, masa kini serta menilai potensi dan risiko perusahaan di masa yang akan datang. Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya (Heriyani & Ermaya, 2021).

Kinerja keuangan merupakan hal yang kompleks karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal dan efisiensi dari kegiatan perusahaan Sari & Santoso (2023). Investor akan melihat kinerja perusahaan yang memiliki kinerja

yang baik, perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik akan mempunyai penjualan yang bagus dan pendapatan laba sesuai dengan rencana awal. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan membagikan deviden kepada para investor. Sesuai dengan tujuan investor melakukan investasi yaitu dengan tujuan utama mencapai peningkatan kesejahteraan (Sari & Santoso 2023).

Kinerja keuangan merupakan penilaian kinerja perusahaan yang dapat menilai sehat tidaknya perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan. Perusahaan perlu meningkatkan kinerja keuangannya sehingga investor dapat melihat baik atau tidaknya suatu perusahaan. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas (Sari & Santoso 2023). Melalui Rasio profitabilitas, investor dapat melihat bagaimana kemampuan perusahaan dapat menghasilkan laba. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mencapai target yang telah ditentukan di awal tahun. Laba perusahaan yang semakin meningkat menandakan bahwa kinerja perusahaan mengalami peningkatan. Peningkatan laba perusahaan merupakan bukti bahwa suatu perusahaan mempunyai kinerja yang baik dan efektif (Irma, 2019). Peningkatan tersebut juga berdampak positif bagi perusahaan guna menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Menilai kinerja keuangan merupakan cara bagi investor untuk menilai bagaimana keseluruhan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasi (Sinaga & Ningrum 2024).

*Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang sering digunakan, dengan kata lain ROA merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Semakin besar nilai rasio ROA, maka makin besar tingkat keuntungan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aset serta menunjukkan meningkatnya kinerja perusahaan. Jika nilai rasio ROA negatif, maka penyebabnya adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan negatif atau rugi, menunjukkan bahwa kemampuan dari total aset secara keseluruhan belum mampu menghasilkan laba (Irma, 2019). Berikut ini kinerja keuangan pada perusahaan pada perusahaan industri konsumsi perbankan, manufaktur, properti & *real estate*, serta pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023:

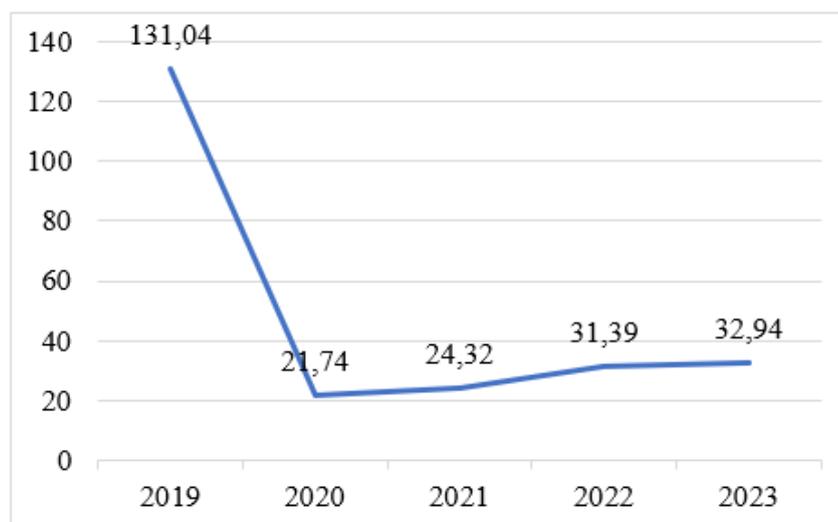


**Gambar 1. 1**  
**Grafik Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan periode 2019-2023**

*Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025*

Berdasarkan gambar 1.1 diindikasikan bahwa fluktuasi pertumbuhan saham pada masing-masing sektor tidak menentu. Perusahaan sektor perbankan mengalami fluktuasi yang cukup tajam dibandingkan dengan beberapa sektor yang

lain. Pada tahun 2020 mengalami penurunan kinerja keuangan perusahaan sebesar 83,41%, tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 10,61%, tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 22,52% dan kembali mengalami kenaikan sebesar 4,71% di tahun 2023. Berikut ini terlihat gambar 1.2 untuk kinerja keuangan perusahaan perbankan periode 2019-2023 secara detail:



**Gambar 1. 2**  
**Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan 2019-2023**

*Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025*

Guna mempertahankan kinerja perusahaan yang baik, maka dibutuhkan tata kelola perusahaan yang baik atau biasa disebut *Good Corporate Governance* (GCG). GCG adalah sekumpulan sistem profesional mencakup kebijakan, aturan, proses dan budaya yang diterapkan dalam mengelola perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pihak yang berkepentingan seperti stakeholder ataupun masyarakat. Penerapan GCG dapat berdampak positif pada terciptanya akuntabilitas perusahaan, transaksi yang wajar dan independen, serta keandalan dan peningkatan kualitas informasi kepada publik (Harijanto & Widiatmoko, 2023). Dengan adanya penerapan *good corporate governance*

menjadi salah satu faktor penentu bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dimata investor, selain itu dapat digunakan untuk memelihara proses pertumbuhan yang berkelanjutan (Anggraini et al., 2024).

*Corporate governance* yang lemah menjadi salah satu penyebab terjadinya peristiwa-peristiwa penting tersebut. Ciri utama dari lemahnya *corporate governance* adalah adanya tindakan mementingkan diri sendiri di pihak manajer perusahaan (Sitanggang, 2021). Investor sebagai prinsipal, mempercayakan dananya kepada perusahaan dan tidak bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan dan operasional perusahaan. Tetapi manajer sebagai *agent*, melakukan manipulasi demi kepentingannya sendiri, sehingga membuat investor kehilangan kepercayaan dan menyebabkan penarikan dana oleh investor atas dana yang telah ditanam sebelumnya (Armiawan & Achyani, 2024).

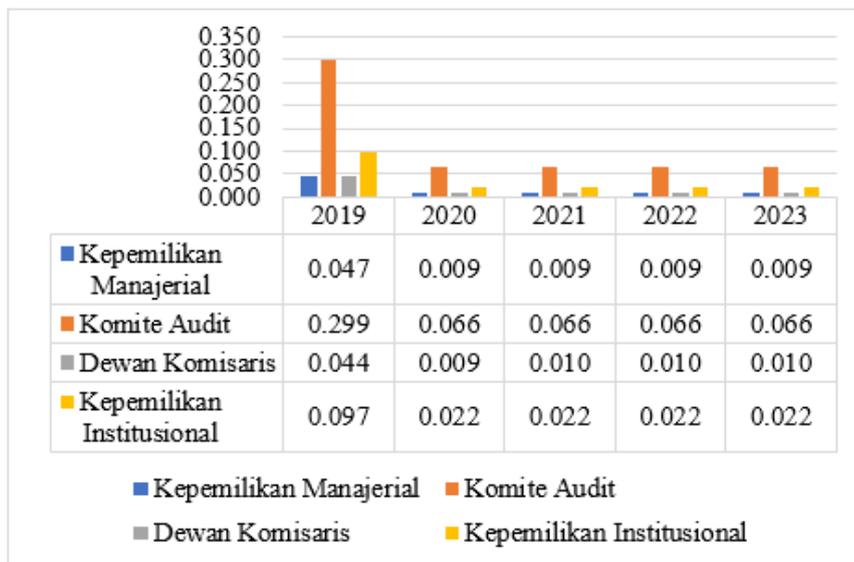
Kaitannya antara komponen GCG dan kinerja keuangan adalah apabila kinerja komponen dalam GCG seperti bagus maka kinerja keuangan pun bisa dikatakan bagus karena memiliki hubungan yang berbanding lurus dan signifikan. Namun, tidak semua komponen dalam GCG dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Ada beberapa komponen yang mempengaruhi dan ada yang tidak mempengaruhi.

Penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Armiawan & Achyani (2024) mengemukakan bahwa *corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan pemegang saham. Muliansyah & Hermawan (2024) menyatakan bahwa secara teoritis praktek *good corporate governance* dapat

meningkatkan nilai perusahaan diantaranya meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi resiko yang merugikan akibat tindakan pengelola yang cenderung menguntungkan diri sendiri dan umumnya *corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Adapun yang berkepentingan terhadap terciptanya *good corporate governance* tidak hanya pemegang saham, tapi juga pemerintah, dan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap masalah ini. Bagi pemegang saham dan investor, *good governance* memberikan jaminan bahwa mereka akan memperoleh *returns* yang memadai atas dana yang ditanamkan ke perusahaan; bagi *authority bodies*, *good governance* akan meningkatkan efisiensi dan kredibilitas pasar modal sebagai salah satu alternatif investasi, yang pada gilirannya akan turut menentukan alokasi dana masyarakat ke kegiatan ekonomi (bisnis) yang produktif (Armiawan & Achyani, 2024).

Agar penyelenggaraan *corporate governance* dapat berjalan dengan baik, pemerintah telah mengeluarkan beberapa peraturan, antara lain Bapepam dengan Surat Edaran No. SE-03/PM/2000 mensyaratkan bahwa setiap perusahaan publik di Indonesia wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 orang yang diketuai oleh satu orang komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan (Wulandari et al., 2024). Dengan dibuatnya pedoman tersebut, maka diharapkan akan dapat mendorong terciptanya *good corporate governance* bagi perusahaan (Harijanto & Widiatmoko, 2023). Berikut ini adalah grafik terkait GCG selama tahun 2019-2023:



**Gambar 1.3**  
**Good Corporate Governance (GCG) pada Perusahaan Perbankan periode 2019-2023**

*Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025*

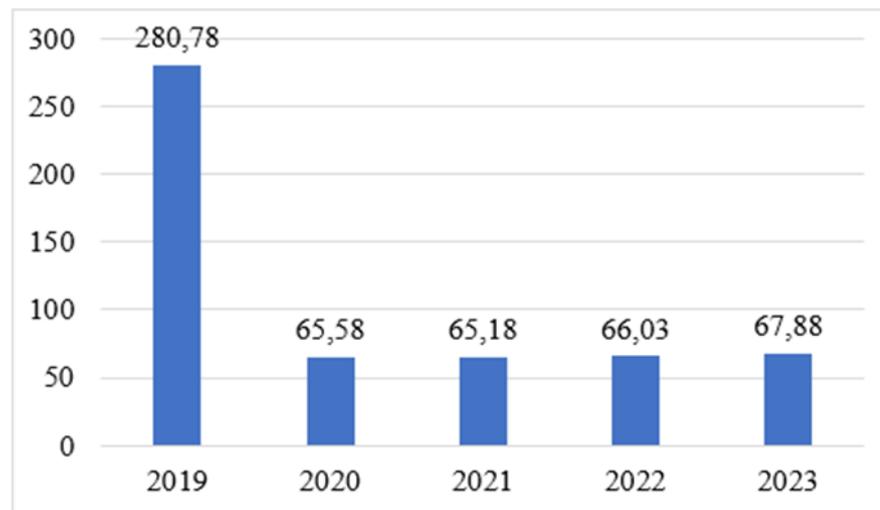
Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa keempat komponen dari *good corporate governance* mengalami fluktuatif di setiap tahunnya. Dimana, kepemilikan manajerial di tahun 2019-2023 mengalami penurunan sebesar 80,09% dan 0,21% tahun 2021-2023. Untuk komite audit mengalami penurunan sebesar 77,93% dan stabil pada tahun 2021-2023. Dewan komisaris ditahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 78,58%, pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 6,16% dan Kembali mengalami kenaikan pada tahun 2022 dan 2023 sebesar 0,60% dan 1,61%. Sedangkan untuk kepemilikan institusional mengalami fluktuasi di tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,187 atau 23,39% dan mengalami kenaikan di tahun 2021 sebesar 0,008 atau sebesar 77,69% mengalami penurunan kembali di tahun 2023 sebesar 1,43% ditahun 2023.

Sistem *corporate governance* yang baik dapat memberikan perlindungan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan yaitu para pemegang saham,

manajemen maupun kreditur. Husna (2023) menjelaskan bahwa sistem *corporate governance* tersebut terdiri dari (1) berbagai peraturan yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah dan *stakeholders* yang lain, dan (2) berbagai mekanisme yang secara langsung ataupun tidak langsung menegakkan peraturan-peraturan tersebut atau disebut dengan mekanisme *corporate governance* internal dan eksternal. Suhardi & Fadli (2021) mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, berupa *internal mechanisms* (mekanisme internal), seperti komposisi dewan direksi atau komisaris, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksekutif. Kedua, *external mechanisms* (mekanisme eksternal), seperti pengendalian oleh pasar, dan *level debt financing*. Tujuan utama *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan atau *stakeholders*.

Selain terkait dengan *good corporate governance*, ukuran perusahaan juga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan perbankan dapat diukur dengan cara berbeda, seperti total asset, jumlah cabang, atau kapitalisasi pasar. Perusahaan besar lebih populer dibandingkan perusahaan kecil. Pertumbuhan perusahaan dengan demikian sangat mempengaruhi nilai perusahaan (Nursanti, 2023). Bank-bank yang lebih besar seringkali memiliki lebih banyak sumber daya, produk dan layanan yang lebih beragam, dan kemampuan untuk meraih peluang bisnis yang lebih beragam, dan kemampuan untuk meraih bisnis yang lebih besar. Keuntungan utama dari dimensi besar adalah kemampuan untuk menawarkan layanan yang lebih luas kepada nasabah dan memperoleh lebih banyak pendapatan. Selain itu, bank-bank besar mungkin memiliki basis nasabah

yang lebih stabil dan penyebaran fluktuasi pasar yang lebih baik. Berikut ini grafik terkait dengan ukuran perusahaan selama tahun 2019-2024:



**Gambar 1. 4**  
**Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Perbankan periode 2019-2023**

*Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025*

Berdasarkan gambar 1.4 dapat diketahui bahwa disetiap tahun perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan atau fluktuasi dari tahun 2019-2023. Tahun 2020 ukuran perusahaan mengalami penuruann sebesar 76,6%. Ditahun 2021 ukuran perusahaan perbankan mengalami kenaikan sebesar 0,6% dan ditahun 2022 dan 2023 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 1,3% dan 2,8%. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi efisiensi operasional dan manajemen risiko. Bank-bank besar mungkin mengalami kesulitan menjaga fleksibilitas dan kecepatan pengambilan keputusan karena struktur organisasinya yang kompleks. Selain itu, risiko yang terkait dengan bank besar termasuk risiko sistemik yang dapat mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan jika suatu bank mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu, penting bagi penelitian untuk memahami lebih dalam mengenai bagaimana ukuran perusahaan perbankan dalam berbagai

bentuknya mempengaruhi kinerja keuangannya dan dampaknya terhadap stabilitas sektor perbankan Indonesia (Nursanti, 2023).

Mekanisme *corporate governance* diharapkan dapat mengurangi konflik keagenanyang terjadi antara *agent* dan *principal*, yang selanjutnya berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan (Salsabila & Ardini, 2023). Berikut ini merupakan variabel yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan antara lain adalah kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan.

Syahputra (2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan pemilik dan CEO perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan manajemen maka semakin kecil kemungkinan terjadinya konflik, karena pada saat pemilik bertindak sebagai direktur perusahaan maka keputusan diambil dengan hati-hati agar keputusan yang diambil tidak merugikan perusahaan di kemudian hari. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Santoso (2023), Fatimah & Annisa (2023), Injayanti, Maemumah & Lukita (2023), Salsabila & Ardini (2023), dan Novita & Sari (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Pura, Hamzah & Hariyanti (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Heriyani & Ermaya (2021), Harijanto & Widiatmoko (2023), Lukito & Abubakar Arief (2024) dan Syifa & Poerwati (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Komite audit merupakan salah satu pihak yang penting dalam meningkatkan performa kinerja keuangan perusahaan. Adanya komite audit menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan adanya *good corporate governance* (Harijanto & Widiatmoko, 2023). Komite Audit memproses calon auditor eksternal yang diajukan ke komisi, termasuk biaya untuk layanan mereka. Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan, mengingat efektivitas pengambilan keputusan. Komite Audit diatur oleh pejabat independen, yang anggotanya dapat meliputi pejabat dan atau tenaga ahli dari luar. Salah satu anggota memiliki latar belakang dan keterampilan akuntansi dan atau keuangan. Komite Audit berperan penting untuk meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan, karena komite audit terdiri dari individu-individu yang dipilih secara khusus oleh dewan untuk meningkatkan operasional dan juga keuntungan finansial perusahaan, pemantau, dan pengendalian (Alfarizi et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Tjua & Masdjojo (2022), Lukito & Abubakar Arief (2024) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian oleh Irma (2019) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Heriyani, Hernawati & Ermaya (2021), Sari & Santoso (2023), Salsabila & Ardini (2023), dan Syifa & Poerwati (2024) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dewan komisaris independen merupakan pihak eksternal yang ditunjuk oleh majelis umum yang bertindak sebagai wadah bagi pemegang saham untuk

mengambil keputusan penting sehubungan dengan modal yang ditanamkan perseroan, dengan memperhatikan ketentuan Anggaran Dasar dan peraturan perundang-undangan, kepentingan pemegang saham dan pelaksanaan manajemen (Salsabila & Ardini, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Irma (2019) dan Salsabila & Ardini (2023) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Harijanto & Widiatmoko (2023) dan Alfarizi et al. (2024) menunjukkan dewan komisaris berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Pura & Hariyanti (2018), Heriyani, Hernawati & Ermaya (2021), Tjua & Masdjojo (2022), Sari & Santoso (2023), Lukito & Arief (2024), dan Syifa & Poerwati (2024) menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Syahputra (2023) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan oleh lembaga keuangan non bank atau institusi, yang mengelola dana atas orang lain. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan semakin. Hal ini memperkecil kemungkinan manajemen untuk melakukan kecurangan sehingga dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan kepentingan *stakeholder* lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Irma (2019), Fatimah & Annisa (2023), Injayanti, Maemumah & Lukita (2023), Novita, Sulistyono & Sari (2024), dan Poerwati (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap

kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Pura, Hamzah & Hariyanti (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Heriyani & Ermaya (2021), Tjua & Masdjojo (2022), dan Harijanto & Widiatmoko (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar/kecilnya) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang beredar (Pratama & Siahaan, 2021). Menurut Rinofah & Ramadhani (2023) perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Perusahaan yang lebih besar dapat memberikan informasi yang lebih baik untuk kepentingan investasi, karena perusahaan besar akan lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga dalam melakukan pelaporan lebih hati-hati.

Perusahaan-perusahaan yang berukuran besar memiliki tanggung jawab yang lebih besar juga. Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh perusahaan besar akan membawa pengaruh yang besar juga terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar akan

membuat manajer lebih hati-hati di dalam membuat laporan keuangan yang tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Tjua & Masdjojo (2022), Fatimah & Annisa (2023), Injayanti, Maemumah & Lukita (2023), dan Syifa & Poerwati (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Tjua & Masdjojo (2022) menunjukkan hasil yang negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Heriyani & Ermaya (2021) menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Lebih lanjut, riset yang dilaksanakan oleh Sari & Santoso (2023) yang menghasilkan temuan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, dan dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, **pertama** penambahan variabel ukuran perusahaan. Alasan penambahan menambahkan ukuran perusahaan adalah karena merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan berapa besar kebijakan atau keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi skala besar kecilnya di suatu perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Krisdamayanti & Retnani (2020) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Lebih lanjut, dalam penelitian dijelaskan bahwa salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan adalah total *asset*

yang dimiliki perusahaan tersebut. Jika semakin besar perusahaan maka semakin besar pula dana yang dikeluarkan (Rinofah & Ramadhani, 2023). Selain itu, ukuran perusahaan yang semakin besar akan semakin memudahkan perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun bersifat eksternal (Rinofah et al., 2023). Ukuran perusahaan bisa dilihat dari total *asset* perusahaan. Perusahaan dengan total *asset* yang besar mencerminkan kemampuan perusahaan. Perusahaan yang sudah mapan biasanya kondisi keuangannya juga sudah stabil. Kemudian selain itu, ukuran bank yang besar lebih menarik para investor dan lebih diinginkan karena memungkinkan bank tersebut lebih banyak menyediakan menu jasa keuangan yang lebih luas (Rinofah & Ramadhani, 2023).

**Kedua**, periode penelitian dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan rentang waktu 2019-2023. Tujuan pengambilan sampel tersebut adalah agar dapat membandingkan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya dan harapannya dapat mengetahui dan menganalisis pengaruh yang signifikan atau pun tidak signifikan terhadap variabel.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
2. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.
3. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.
4. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.
5. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

### **D. Kontribusi Penelitian**

1. Bagi Praktisi dan investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak manajemen perusahaan guna menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu akuntansi dan mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait pengaruh kinerja keuangan perusahaan.

## E. Sistematika Penulisan

### 1. Bagian Awal

Bagian ini berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman riwayat hidup, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

### 2. Bagian Isi Bagian ini terdiri atas beberapa bagian yaitu :

#### a. Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi informasi bagi pembaca yaitu tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

#### b. Bab II : Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

Bab ini akan dikemukakan teori sinyal dalam penelitian mengenai bukti empiris respon pasar pada informasi keuangan yang diambil dari literatur atau pustaka seperti teori sinyal, terdapat pula tinjauan pustaka mengenai bukti empiris respon pasar pada informasi keuangan menggunakan teori sinyal (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Sebelum pandemi 2018-2019 dan Saat pandemi (2020-2021). Bagian ini juga membahas mengenai telaah penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis, dan model penelitian.

#### c. Bab III : Metode Penelitian

Bagian ini akan diuraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, uji data dan metode analisis data.

d. Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini akan dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan masalah dengan menggunakan alat analisis SPSS 25, sehingga dapat mencapai tujuan penelitian.

e. Bab V : Penutup

Pada bagian ini merupakan bagian terakhir dari penyusunan skripsi dimana dalam bab ini meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Literatur

##### 1. Teori *Agency*

Teori keagenan adalah pengembangan dari suatu teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para agen bekerja atau bertugas atas nama *principal* ketika keinginan atau tujuan agen bertolak belakang maka akan terjadi suatu konflik (Jensen & Meckling, 1976). Konflik keagenan yang ditimbulkan oleh tindakan perataan laba dipicu dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara *principal* dengan agen. Secara aktual teori keagenan memiliki karakteristik kooperatif dan non kooperatif.

Teori agensi menyatakan bahwa manajemen sebagai agen semestinya mengutamakan kepentingan pemegang saham, akan tetapi tidak tertutup kemungkinan manajemen hanya mementingkan kepentingannya sendiri untuk memaksimalkan utililitas. Manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak menguntungkan perusahaan secara keseluruhan yang dalam jangka panjang bisa merugikan kepentingan perusahaan. Bahkan untuk mencapai kepentingannya sendiri, manajemen dapat bertindak menggunakan akuntansi sebagai alat untuk melakukan rekayasa. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen inilah disebut dengan *agency problem* yang salah satunya disebabkan oleh adanya asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976).

Pertentangan dan tarik menarik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dalam *agency theory* dikenal sebagai *Asymmetric*

*Information* (AI) yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dan tingkat AI yang tinggi, menyebabkan keinginan besar bagi manajer untuk memanipulasi kerja yang dilaporkan untuk kepentingan diri sendiri (Jensen & Meckling, 1976).

Teori keagenan merupakan teori yang dikembangkan oleh Eisenhardt (1989), dalam sudut pandangya, teori keagenan dilandasi oleh 3 buah asumsi yaitu:

1. Asumsi tentang sifat manusia - menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*).
2. Asumsi tentang keorganisasian - adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *Asymmetric Information* (AI) antara prinsipal dan agen.
3. Asumsi tentang informasi - Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Namun, sudut pandang dari Eisenhardt tersebut memicu apa yang dikenal dengan *agency problem* atau menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*), yang lebih lanjut menurut Jensen & Meckling (1976) terdiri dari:

1. *The monitoring expenditures by the principle* - Biaya monitoring dikeluarkan oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen, termasuk juga usaha untuk mengendalikan (*control*) perilaku agen melalui budget restriction, compensation policies.

2. *The bonding expenditures by the agent - The bonding cost* dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan menggunakan tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal atau untuk menjamin bahwa prinsipal akan diberi kompensasi jika ia tidak mengambil banyak tindakan.
3. *The residual loss* - Merupakan penurunan tingkat kesejahteraan prinsipal maupun agen setelah adanya *agency relationship*.

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Perusahaan dipandang sebagai sekumpulan kontrak antara manajer perusahaan dan pemegang saham. Prinsipal atau pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen (Fauzi et al., 2016).

Teori keagenan menyatakan bahwa pemisahan kepemilikan dan kontrol dapat menciptakan masalah keagenan. Konflik antara manajer dan pemegang saham atau yang sering disebut dengan masalah keagenan dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan tersebut sehingga timbul biaya keagenan (Salsabila & Ardini, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu upaya berupa sistem yang dapat meminimalkan konflik keagenan. Dari beberapa upaya tersebut salah satunya ialah *Good Corporate Governance* (GCG). Dengan diterapkannya sistem GCG diharapkan mampu mengurangi konflik kepentingan yang terjadi, seperti agen mampu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Ada beberapa alternatif untuk

mengurangi *agency cost*, diantaranya dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institutional (Lukito & Arief, 2024).

## **2. Kinerja Keuangan Perusahaan**

Kinerja keuangan adalah hasil dari kerja berbagai departemen perusahaan yang mencerminkan status keuangan perusahaan dalam berbagai aspek seperti pembiayaan, alokasi dana, modal, likuiditas, dan profitabilitas dalam jangka waktu tertentu. Evaluasi kinerja keuangan dilakukan melalui laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan rasio keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan (Suhardi & Fadli, 2021). Kinerja perusahaan yang baik dengan biaya modal yang rendah akan mendorong para investor melakukan investasi di perusahaan tersebut. Banyaknya investor yang tertarik akan meningkatkan permintaan investasi, sehingga harga saham perusahaan akan meningkat yang merupakan rantai pertumbuhan perusahaan dan meningkatkan kemakmuran *stakeholders* yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Anita, 2015).

Kinerja keuangan merupakan salah satu factor penting bagi para investor, sebab di dalamnya berhubungan dengan harga saham yang menguntungkan para pemilik saham. Bagi perusahaan, mengontrol dan meningkatkan kinerja keuangan adalah salah satu kewajiban suatu perusahaan agar saham tersebut tetap diminati oleh banyak investor (Puteri & Rinofah, 2023). Laporan keuangan perusahaan merupakan komponen penting bagi perusahaan untuk menarik investor, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan seberapa besar peranan manajemen dalam suatu perusahaan dalam mengelola asset dan modal yang di

miliki (Puteri & Rinofah, 2023).

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan. Sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Putri et al., 2021). Kinerja keuangan perusahaan berhubungan erat dengan pengukuran dan juga penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) merupakan kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan di dalam pengoperasian bisnis perusahaan selama periode akuntansi. Pengukuran kinerja digunakan oleh perusahaan untuk melakukan sebuah perbaikan dalam kegiatan operasionalnya agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Kinerja keuangan perusahaan bergantung pada bagaimana dewan perusahaan menjalankan tugasnya.

Salah satu isu penting yang berkaitan dengan struktur beserta fungsi dewan komisaris dan direksi adalah adanya keberagaman anggota dewan komisaris dan direksi. Keberagaman dewan komisaris dan direksi menggambarkan distribusi perbedaan antara anggota dewan yang berkaitan dengan karakteristik-karakteristik mengenai perbedaan sikap dan opini (Putri et al., 2021). Keberadaan wanita dalam jajaran dewan komisaris dan direksi menandakan bahwa perusahaan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang (tidak diskriminasi), memiliki pemahaman yang luas mengenai pasar dan konsumen perusahaan, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan reputasi (legitimasi) dan nilai perusahaan (Putri et al., 2021).

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan nilai *Return On Assets* (ROA) yang

mewakili ukuran berbasis akuntansi. ROA menunjukkan kapasitas dan kemampuan manajemen untuk menggunakan aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham. Menurut Brigham dan Houston (2001), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva.

### **3. *Good Corporate Governance (GCG)***

#### **a. *Pengertian Good Corporate Governance***

Menurut Harijanto & Widiatmoko, (2023) *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini. Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder*. Penerapan *corporate governance* bertujuan untuk mengoptimalkan tingkat profitabilitas dan nilai perusahaan dalam jangka panjang tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholder* lainnya.

Berdasarkan ketentuan Pasal 1 angka 6 Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan GCG Bagi Bank Umum yang meliputi prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Secara yuridis bank syariah bertanggung jawab kepada banyak pihak (*stakeholders*) sehingga penerapan GCG merupakan suatu kebutuhan bagi setiap

bank syariah. Penerapan GCG merupakan wujud pertanggungjawaban bank syariah kepada masyarakat bahwa suatu bank syariah dikelola dengan baik, profesional dan hati-hati (*prudent*) dengan tetap berupaya meningkatkan nilai pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan stakeholders lainnya (Farida et al., 2018). Secara umum, terdapat lima prinsip dasar *good corporate governance*, yaitu:

1. Akuntabilitas (*accountability*)

Prinsip ini memuat kewenangan yang harus dimiliki oleh dewan komisaris dan dewan direksi, beserta kewajibannya kepada pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Dewan direksi, bertanggung jawab atas keberhasilan pengelolaan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Dewan komisaris, bertanggung jawab atas keberhasilan pengawasan dan wajib memberikan nasehat kepada direksi atas pengelolaan perusahaan, sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

2. Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Prinsip ini menuntut perusahaan maupun pimpinan dan manajer perusahaan melakukan kegiatannya secara bertanggung jawab. Suatu perusahaan harus taat dan patuh pada peraturan perundang-undangan, serta melaksanakan tanggung jawabnya kepada masyarakat dan lingkungan guna menjamin kelangsungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai tata kelola perusahaan yang baik

3. Keterbukaan (*transparency*)

Prinsip ini, informasi harus diungkapkan secara tepat waktu dan akurat. Informasi yang diharapkan antara lain keadaan keuangan, kinerja keuangan,

kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Keterbukaan dilakukan agar pemegang saham dan orang lain mengetahui keadaan perusahaan, sehingga nilai pemegang saham dapat ditingkatkan. Transparansi (*transparency*) untuk menjaga rasionalitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil dengan inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya isu-isu yang diamanatkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal-hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan stakeholders.

#### 4. Kewajaran (*fairness*)

Seluruh pemangku kepentingan harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan perlakuan yang adil dari perusahaan. Setiap anggota direksi harus melakukan keterbukaan jika menemukan transaksi-transaksi yang mengandung benturan kepentingan. Perusahaan harus selalu memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dalam menjalankan aktivitasnya, berdasarkan prinsip kewajaran dan kesetaraan. Terdapat tiga mekanisme *Corporate Governance* yang dipakai dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja keuangan, diantaranya adalah komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit.

#### 5. Kemandirian (*independency*)

Prinsip ini menuntut para pengelola perusahaan agar dapat bertindak secara mandiri, sesuai peran dan fungsi yang dimilikinya tanpa ada tekanan-tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan sistem operasional

perusahaan yang berlaku. Prinsip-prinsip *good corporate governance* memegang peranan penting, antara lain pemenuhan informasi penting yang berkaitan dengan kinerja perusahaan sebagai bahan pertimbangan bagi para pemegang saham atau calon investor untuk menanamkan modalnya, perlindungan terhadap kedudukan pemegang saham dari penyalahgunaan wewenang dan penipuan yang dapat dilakukan oleh direksi atau komisaris perusahaan, juga sebagai perwujudan tanggung jawab perusahaan untuk mematuhi dan menjalankan setiap aturan yang ditentukan oleh peraturan perundang-undangan di negara asalnya atau tempatnya berdomisili secara konsisten, termasuk peraturan di bidang lingkungan hidup, persaingan usaha, ketenagakerjaan, perpajakan, perlindungan konsumen dan sebagainya.

**b. Dimensi *Good Corporate Governance***

Menurut Robert Monks dan Nell Minow (dalam Listyawan 2020) *good corporate governance* membantu meningkatkan transparansi laporan keuangan dan akuntabilitas manajemen, sehingga mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan. Lebih lanjut dalam sudut pandang Rezaee (dalam Ramadhan & Laksito 2019) menyatakan bahwa penerapan GCG yang baik dapat mengurangi risiko keuangan, termasuk risiko kebangkrutan dan *fraud* (kecurangan), dengan adanya sistem pengawasan yang ketat. Dari contoh dua tokoh di atas, maka diketahui bahwa manfaat dari GCG memiliki keberagaman perspektif. Secara lebih komprehensif dan dalam sudut pandang akuntansi terdapat pendapat dari Priambodo & Suprayitno (2007) yang menjelaskan bahwa terdapat manfaat-manfaat dari penerapan *good corporate governance* dalam suatu perusahaan yaitu:

- 1) Mengurangi *agency cost*, biaya yang timbul karena penyalahgunaan wewenang (*wrong doing*), ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah terjadinya suatu masalah.
- 2) Meningkatkan nilai saham perusahaan, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan dimata publik dalam jangka waktu yang lama.
- 3) Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
- 4) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dewan pengurus atau manajemen puncak dan manajemen perusahaan, sekaligus meningkatkan mutu hubungan manajemen puncak dengan manajemen senior perusahaan.

Namun manfaat yang optimal dari *good corporate governance* ini tidak sama dari suatu perusahaan dengan perusahaan yang lain. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan faktor-faktor intern perusahaan, termasuk riwayat hidup perusahaan, jenis usaha, jenis risiko, struktur permodalan, dan manajemennya.

### **c. Manfaat *Good Corporate Governance***

#### **1. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial dapat disebut manajer sebagai investor ialah sahamnya perusahaan yang dipunyai manajer. Kepemilikan manajerial bisa menghubungkan kepentingan manajemen serta para investor. Semakin besar kepemilikan manajerial, semakin baik aktivitas manajer guna mengoptimalkan kinerja perusahaan, sehingga semakin rendah anggaran biaya pengawasan (Harijanto & Widiatmoko 2023).

Menurut Syahputra (2023) kepemilikan manajerial dapat mengukur serta menilai kualitas laba mendatang yang dicerminkan dari persistensi laba, semakin

banyak saham yang diperoleh oleh manajemen maka menimbulkan lebih besar rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggung jawabkan laporan keuangan melalui kinerjanya. Kepemilikan manajerial merupakan pemilik perusahaan sekaligus menjadi pengelola perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka semakin kecil peluang terjadinya konflik, karena jika pemilik bertindak sebagai pengelola perusahaan maka dalam pengambilan keputusan akan sangat berhati-hati agar tidak merugikan perusahaan

## **2. Komite Audit**

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melaksanakan tugas-tugas khusus untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Cahyati et al., 2021). Menurut Keputusan Menteri Nomor 117 Tahun 2002 tentang Penerapan Praktik *Good Corporate Governance* (GCG) pada BUMN, tujuan dibentuknya komite audit adalah membantu komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Badan pengawas pasar modal (BAPERPAN) dalam surat edarannya tahun 2003 mengatakan bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk:

1. Meningkatkan kualitas laporan keuangan.
2. Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan.
3. Meningkatkan efektifitas fungsi audit internal maupun eksternal audit.
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Seiring dengan karakteristik tersebut di atas, otoritas komite audit juga mempunyai otoritas eksekusi, tetapi hanya memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris, misalnya: mengevaluasi dan menentukan kompensasi auditor eksternal dan memimpin suatu investigasi khusus. Dalam menjalankan peranannya, komite audit harus memiliki hak terhadap akses tidak terbatas kepada direksi, auditor internal, auditor eksternal dan semua informasi yang ada di perusahaan. Tanpa otoritas atau hak atas akses tersebut, akan tidak mungkin komite audit dapat menjalankan peranannya dengan efektif. Dengan demikian komite audit sebagai perwujudan dari implementasi *good corporate governance* berkaitan dengan peran *corporate governance* tugasnya:

1. Mengawasi proses penyusunan *corporate governance*.
2. Memastikan bahwa manajer senior secara aktif mensosialisasikan budaya *corporate governance*.
3. Memantau perusahaan yang mematuhi undang-undang dan peraturan yang berlaku.
4. Mewajibkan auditor internal melaporkan secara tertulis hasil evaluasi pelaksanaan *corporate governance* dan temuan lainnya.

### **3. Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Dewan komisaris juga bertanggung jawab atas kualitas laporan yang di sajikan. Dewan Komisaris yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya

akuntabilitas (Amaliyah & Herwiyanti 2019). Secara teori dan praktik, tugas utama dari dewan komisaris adalah melakukan pengawasan terhadap manajemen untuk memastikan bahwa mereka melakukan segala aktifitas dengan kemampuan terbaiknya bagi kepentingan perseroan, serta menggagalkan keputusan yang tidak menguntungkan (Larasati, 2009). Terdapat tiga elemen penting yang akan mempengaruhi tingkat efektivitas dewan komisaris yaitu independensi, kompetensi, dan komitmen (Napitupulu et al., 2018).

Praktik *corporate governance* mengharuskan adanya komisaris independen dalam perusahaan yang diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih independen, objektif, dan menempatkan kesetaraan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan *stakeholder* minoritas dan *stakeholder* lainnya. Jumlah dewan komisaris independen yang disarankan adalah 20% dari total jumlah dewan komisaris yang dari luar pemilik atau kalangan profesional. Dalam rangka penerapan *good corporate governance*, perusahaan wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional dan sebanding dengan jumlah saham pengendali.

#### **4. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing. Investor institusional sering kali menjadi pemilik mayoritas dalam kepemilikan saham, karena para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar dari pada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik.

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat besar dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Kepemilikan institusional adalah kepentingan saham perusahaan oleh institusi (badan). “Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer” (Asnawi et al., 2019). Dengan adanya kepemilikan institusional kiranya dapat mengurangi konflik yang beredar, serta memonitoring yang efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan kepercayaan publik terhadap perusahaan juga akan lebih meningkat. Melalui kepemilikan institusional efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. “Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat aktualisasi sesuai dengan kepentingan pihak manajemen” (Rahmawati & Retnani 2019).

Riset yang dilaksanakan oleh Ramadhani (2021) menjelaskan bahwa kepemilikan saham institusional akan berpengaruh positif jika fungsi kontrol dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Secara teoritis bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan, kinerja/nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan

perusahaan.

Keberadaan kepemilikan institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyalurkan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham.

## **5. Ukuran Perusahaan**

### **d. Pengertian Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menurut Arfan (2022) adalah ukuran perusahaan yang dilihat dari nilai ekuitas, nilai pendapatan atau nilai aset. Menurut Setiawati & Veronica (2020) dalam risetnya menyebut bahwa ukuran perusahaan ditampilkan sebagai faktor penentu dari struktur keuangan. Berdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran penentuan besar kecilnya perusahaan perusahaan dapat dilihat dari nilai ekuitas, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total *asset* sebagai variabel konteks mengukur permintaan untuk layanan atau produk organisasi. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan berdasarkan kapitalisasi pasarnya.

Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan. Bentuk logaritmik digunakan karena pada umumnya nilai aset perusahaan sangat besar sehingga seimbang nilainya dengan variabel-variabelnya. yang lain mengikuti logaritma *natural* dari total kekayaan (Ningrum, 2018). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya sesuatu perusahaan dinyatakan sebagai total aset, volume penjualan, penjualan rata-rata, dan total aset rata-rata. Bisnis

berskala besar lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman daripada untuk usaha kecil. Perusahaan besar memiliki tingkat pertumbuhan yang relatif lebih besar daripada perusahaan kecil, demikian pula tingkat pengembaliannya. Saham perusahaan besar mengungguli pengembalian saham perusahaan kecil. Oleh karena itu, investor akan lebih banyak berspekulasi untuk perusahaan besar dengan harapan keuntungan besar.

#### **b. Indikator Ukuran Perusahaan**

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan didefinisikan dengan melogaritma natural-kan total assets perusahaan (Nofriyanti & Rahmi 2022). Menurut Epi (2017) pengukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”. Menurut Setiani et al., (2023) pengukuran ukuran perusahaan adalah; “Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma *natural* ( $\ln$ ) dari rata-rata total aktiva (*total asset*) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu”.

Riset yang dilakukan Nazar & Huda (2020) menyebut bahwa “Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total asset yang di miliki oleh perusahaan. Dalam ukuran perusahaan terdapat tiga variabel yang dapat menentukan ukuran perusahaan yaitu total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Karena variabel itu dapat menentukan besarnya suatu perusahaan”.

### **c. Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) perusahaan dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu ) adalah sebagai berikut:

1. “Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari

usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

## B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1**  
**Tinjauan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Sari & Santoso (2023)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di BEI	Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, dan dewan komisaris berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
2	Tjua & Masdjojo (2022)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2017-2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan sedangkan komite audit dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Sedangkan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
3	Pura, Hamzah, & Hariyanti (2018)	Analisis Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017	Adapun hasilnya variabel komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional secara bersama-sama mempengaruhi variabel kinerja keuangan (ROA). Dan secara parsial variabel komisaris independen, variabel kepemilikan manajerial, Variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>return on asset</i> (ROA). Variabel dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return on asset</i> (ROA).

**Tabel 2. 2**  
**Tinjauan Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
4	Irma (2019)	Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, <i>Size</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi 2013-2017	Dewan komisaris dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Komite audit dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
5	Heriyani, Hernawati & Ermaya (2021)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini adalah dewan komisaris, komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Tetapi uji secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan
6	Fatimah & Annisa (2023)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Tanggung jawab sosial perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan manajerial sebagai mekanisme GCG, kepemilikan institusional sebagai mekanisme GCG, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan
7	Harijanto & Widiatmoko (2023)	<i>The Effect of Good Corporate Governance and Gender Diversity on Financial Performance Evidence From Bank Companies Listed on IDX 2018 - 2021</i>	Dewan direksi, komisaris independen dan <i>gender diversity</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil berbeda ditunjukkan oleh jumlah dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak merupakan variabel kontrol kinerja keuangan. Umur perusahaan merupakan variabel kontrol kinerja keuangan
8	Injayanti, Maemumah & Lukita (2020)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

**Tabel 2. 3**  
**Tinjauan Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
9	Salsabila & Ardini (2023)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Komite Audit (KA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, Komisaris Independen (KI) dan Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
10	Alfarizi et al. (2024)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2021)	Dewan komisaris memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan
11	Lukito & Abubakar Arief (2024)	Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
12	Novita, Sulistyio & Sari (2024)	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> , Rasio Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)	Ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, rasio likuiditas ( <i>current ratios</i> ) dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan (ROA)
13	Syifa, Ma'rifatus & Poerwati (2024)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Kepemilikan institsional dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

*Sumber: Artikel yang diolah, 2025*

## C. Perumusan Hipotesis

### 1. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan

#### a. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori agensi, kepemilikan manajerial merupakan pihak manajemen yang sekaligus pemegang saham yang akan menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan pemegang saham sehingga menurunkan terjadinya perilaku oportunistik sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan manajerial dalam meningkatkan kinerja diharapkan manajer bertindak sesuai dengan *principal* dalam rangka menciptakan *value added perusahaan*. Proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat berpengaruh dalam membantu penyatuan kepentingan manajer dan pemilik yang dapat memotivasi manajer dalam melakukan tindakan guna meningkatkan kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial oleh manajer dinilai dapat mensejajarkan antara kepentingan manajer dengan pemegang saham terutama pada pengambilan keputusan pada kemungkinan resiko yang akan terjadi. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer untuk bertindak secara hati-hati. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung membagikan dividen dalam jumlah yang rendah karena perusahaan cenderung mengalokasikan laba bersih sebagai laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa depan hal ini menunjukkan bahwa perusahaan beranggapan bahwa investasi menggunakan modal internal.

Kepemilikan manajerial adalah pemilik/pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan (Pasaribu, 2016). Kepemilikan manajerial merujuk pada saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan. Jumlah kepemilikan manajerial yang besar mampu mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan direktur, karena direktur ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan menanggung resiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara direktur dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus. Namun, jika kepemilikan manajerial rendah, kemungkinan munculnya motivasi untuk perilaku oportunistik menjadi lebih besar (Syifa & Poerwati, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Santoso (2023), Fatimah & Annisa (2023), Injayanti, Maemumah & Lukita (2023), Salsabila & Ardini (2023), dan Novita, Sulistyono & Sari (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer untuk bertindak secara hati-hati. Dengan demikian, semakin besar saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajerial maka akan memperbaiki kinerja keuangan perusahaan (CFROA) (Salsabila & Ardini, 2023).

## **H1<sub>a</sub>: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif Terhadap Kinerja Keuangan**

### **b. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan**

Teori agensi menyatakan bahwa komite audit sebagai agen yang ditugaskan oleh principal untuk mengawasi perusahaan, ukuran komite audit akan mendorong peningkatan, pengontrolan dan pengendalian dalam pelaksanaan kinerja perusahaan. Semakin banyaknya komite audit disuatu perusahaan dapat mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Keberadaan komite audit menjadi sangat penting sebagai salah satu perangkat utama dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Dalam tataran praktis, figur anggota komite audit yang mampu menjalankan tugas kesehariannya secara efektif. Perlu kriteria khusus bagi seseorang yang akan menjabat sebagai ketua maupun anggota komite audit, mengingat tugas dan tanggung jawabnya yang sangat strategis.

Komite audit adalah organ pelengkap yang diperlukan dalam penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, yang menjalankan fungsi pengarahan dalam penerapan manajemen perusahaan dan mengelola tugas-tugas penting terkait dengan sistem laporan keuangan yang ada pada perusahaan. Komite Audit bertanggung jawab untuk memastikan penerapan tata Kelola perusahaan yang baik, struktur pengendalian internal yang memadai, kualitas pelaporan keuangan, dan memeriksa aspek-aspek seperti ruang lingkup, ketepatan, kemandirian, dan objektivitas akuntan public (Salsabila & Ardini 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Tjua & Masdjojo (2022), Lukito & Arief (2024) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin banyak komposisi komite audit maka kinerja keuangan akan terawasi dengan baik sehingga kinerja akan meningkat (Lukito & Arief, 2024). Komite audit memiliki peran penting dan strategis dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan melalui: pengawasan keuangan dalam fungsi *internal control* dan sebagai perwakilan *stochholders* dalam menentukan proses audit dan fungsi internal audit.

#### **H1<sub>b</sub>: Komite Audit berpengaruh positif Terhadap Kinerja Keuangan**

#### **c. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan**

Teori agensi menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial dapat mengukur serta menilai kualitas laba mendatang yang dicerminkan dari persistensi laba, semakin banyak saham yang diperoleh oleh manajemen maka menimbulkan lebih besar rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggung jawabkan laporan keuangan melalui kinerjanya. Dewan komisaris sangat penting bagi perusahaan karena dapat meminimalisir adanya tindak manajemen perusahaan yang tidak bersih dan tidak transparan. Selain itu, dewan komisaris independen memiliki peran sebagai pengawas manajemen agar tercipta *good corporate governance*. Dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan pengawasan dalam menciptakan lingkungan usaha yang sesuai dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Dengan terciptanya tata kelola perusahaan yang baik, maka akan tercipta pengelolaan usaha yang baik dan akan terjadi peningkatan kinerja perusahaan yang

ditunjukkan dalam kinerja keuangan perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen menunjukkan bahwa kinerja keuangan (CFROA) akan lebih baik.

Dewan komisaris independen adalah organ perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris bertugas mengawasi direksi dalam menjalankan kepengurusan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris merupakan faktor penting dalam *good corporate governance* karena hukum perusahaan memberikan tanggung jawab legal atas urusan suatu perusahaan di atas dewan komisaris. Dewan Komisaris perusahaan adalah suatu komite khusus pada perusahaan, yang bertugas untuk mereview semua hal yang berkaitan dengan akuntansi, regulasi, keuangan, dan manajemen perusahaan (Sinaga & Ningrum, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Irma (2019) dan Salsabila & Ardini (2023) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka semakin kecil peluang terjadinya konflik, karena jika pemilik bertindak sebagai pengelola perusahaan maka dalam pengambilan keputusan akan sangat berhati-hati agar tidak merugikan perusahaan (Sitanggang, 2021).

**H1c: Dewan Komisaris Independen berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan**

#### **d. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan**

Teori agensi mengatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat besar dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Kepemilikan institusional terlibat dalam pengambilan keputusan strategis sehingga tidak mudah percaya pada tindakan manipulasi laba dan kepemilikan saham institusional memiliki keahlian untuk menganalisis informasi untuk menguji keaslian informasi, memungkinkan kepemilikan institusional untuk mengurangi insentif para manajer yang berperilaku oportunistik melalui tingkat pengawasan yang ketat. Sehingga kinerja keuangan perusahaan semakin bagus. Kinerja keuangan dapat meningkat jika institusi mampu sebagai alat monitoring yang efektif, karena semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin meningkat pengawasan pihak eksternal terhadap perusahaan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen.

Kepemilikan institusional adalah proporsi perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank maupun perusahaan investasi lainnya. Institusi yang dimaksud dapat berupa pemilik perusahaan atau lembaga bukan pemilik atau atas nama orang pribadi. Institusi tersebut berperan sebagai investor yang telah menanamkan saham sedari awal perusahaan didirikan yang juga sebagai pemilik saham mayoritas. Sebagai pemilik saham mayoritas, pengambilan keputusan kepemilikan institusional sangat

berpengaruh pada jalannya perusahaan, terlebih kepemilikan institusional berhak mengontrol manajemen dan kebijakan keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional melibatkan saham yang dimiliki oleh pemerintah, lembaga keuangan, badan hukum, dan entitas lainnya. Dorongan untuk mengawasi manajemen cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya kepemilikan institusional, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Anita, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Irma (2019), Fatimah & Annisa (2023), Injayanti, Maemumah & Lukita (2023), Novita, Sulistyono & Sari (2024), dan Syifa, Ma'rifatus & Poerwati (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusi, semakin baik kinerja keuangan dengan mengurangi perilaku oportunistik manajer dan meminimalkan biaya agensi (Sitanggang, 2021). Hal ini berarti semakin banyak proporsi kepemilikan saham institusional maka kinerja keuangan akan terawasi dengan baik sehingga kinerja akan meningkat. Dengan terlaksananya fungsi pengawasan oleh pihak institusional melalui kepemilikan sahamnya, maka kinerja manajemen akan semakin terawasi dan dapat meminimalisasi tindak kecurangan yang dapat dilakukan oleh manajemen sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat

**H1a: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif Terhadap Kinerja Keuangan**

## **2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan**

Teori agensi mengatakan bahwa perusahaan dengan asset yang banyak

dapat dengan mudah didalam pasar modal, dan dengan kemudahan itu maka perusahaan dapat secara fleksibel didalam menarik minat para investor dan dapat dengan mudah didalam memperoleh dana. Semakin besar asset yang dimiliki perusahaan, perusahaan memiliki kinerja yang baik, hal ini diakibatkan karena ukuran perusahaan yang besar sistem kerja atau pengelolaan yang baik. Semakin besar asset yang dimiliki suatu perusahaan akan berakibat pada semakin besar pula masalah agensi yang dihadapi. Sehingga akan berpengaruh pada beban operasional yang dikeluarkan semakin besar yang kemudian akan memperkecil laba yang dihasilkan juga semakin kecil.

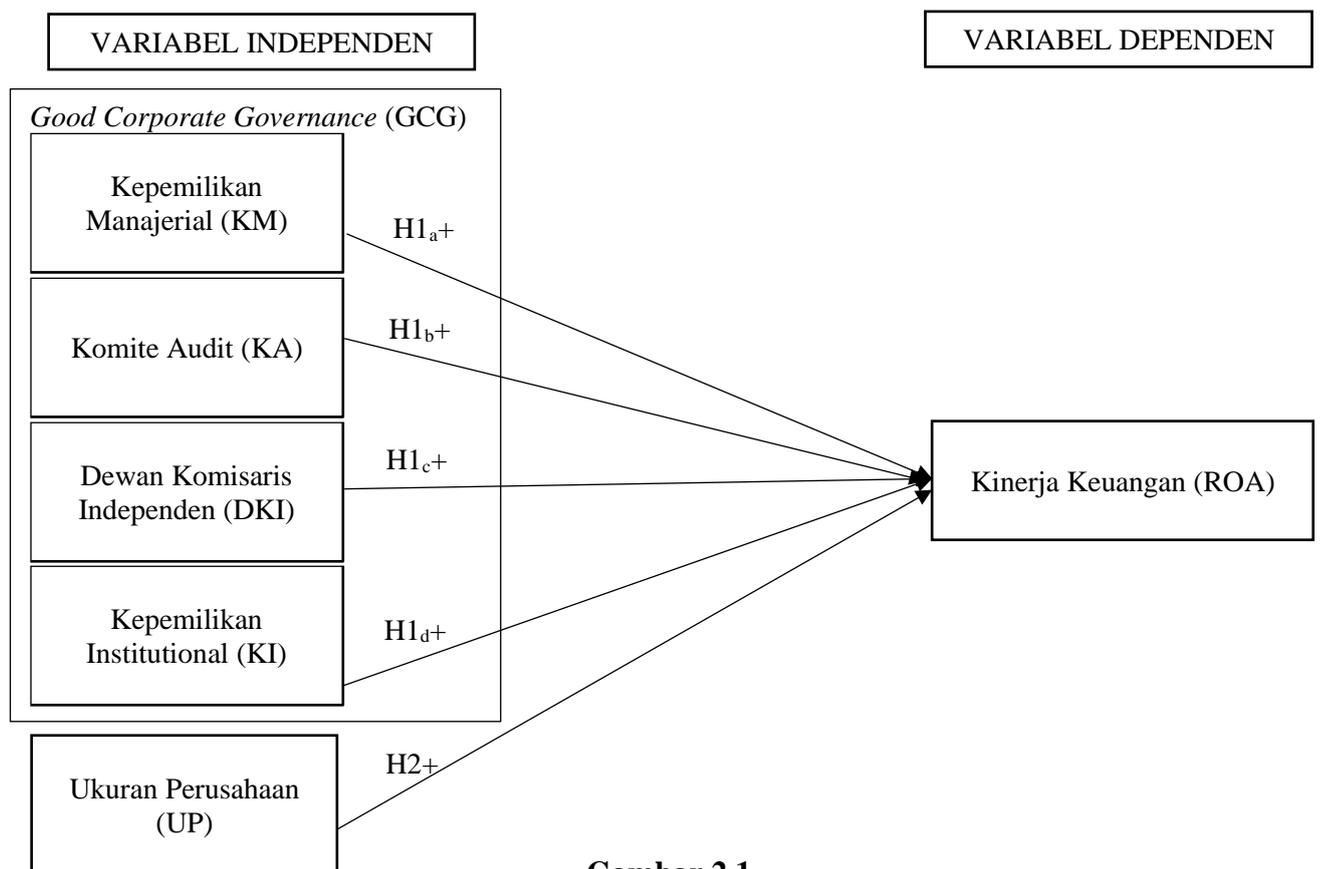
Ukuran perusahaan ialah sebuah ukuran yang dipakai perusahaan guna memutuskan kedudukan perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar atau pun kecil. Ukuran perusahaan mendeskripsikan besar atau pun kecil suatu perusahaan yang bisa dijelaskan memakai seluruh aset ataupun seluruh penjualan bersih. Semakin banyak jumlah aset ataupun penjualan, makin besar juga ukuran sebuah perusahaan. Aset yang semakin banyak maka modal yang ditanamkan makin besar, serta penjualan yang semakin besar maka putaran harta pada perusahaan makin besar juga. Ukuran perusahaan yang makin besar maka makin besar juga kebutuhan pembiayaan yang bisa diperol(Ningsih & Adriyana, 2023).eh dari pembiayaan eksternal salah satunya yaitu hutang

Penelitian yang telah dilakukan oleh Tjua & Masdjojo (2022), Fatimah & Annisa (2023), Injayanti, Maemumah & Lukita (2023), dan Syifa, Ma'rifatus & Poerwati (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar ukuran atau skala

perusahaan maka akan semakin besar pula kesempatan perusahaan memperoleh sumber pendanaan yang digunakan untuk melakukan perluasan usaha yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi kinerja keuangan. Perusahaan besar memiliki dampak yang lebih signifikan pada kepentingan publik dibandingkan yang kecil (Rinofah & Ramadhani 2023).

**H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan**

#### D. Model Penelitian



**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**

**Keterangan :**

**Pengaruh** → *Good Corporate Governance* dan *Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Insitutional Terhadap Kinerja Keuangan*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2023) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengambilan sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Sampel dipilih berdasarkan karakteristik tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a) Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada tahun 2019-2023.
- b) Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.
- c) Perusahaan Perbankan yang memiliki data secara lengkap pada tahun 2019-2023 berkaitan dengan variabel-variabel digunakan yang dibutuhkan peneliti tahun 2017-2023.

## B. Data Penelitian

### 1. Jenis Data

Jenis data yang dilakukan yaitu data sekunder dari Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2019-2023.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran data sekunder, yaitu dilakukan dengan kepustakaan dan manual.

## C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

**Tabel 3. 1**  
**Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel**

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1.	Kinerja Keuangan Perusahaan	Kinerja keuangan perusahaan dalam konteks penelitian ini adalah dapat menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya, sehingga kinerja keuangan merupakan hal yang penting dan harus dicapai oleh setiap perusahaan (Salsabila & Ardini 2023)	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$ (Rinofah & Ramadhani, 2023)	Rasio

**Tabel 3. 2**  
**Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)**

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
2.	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan manajerial dalam konteks penelitian ini adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan, yang dapat dihitung dengan membandingkan persentase saham yang dimiliki oleh manajer, komisaris, dan direksi pada akhir tahun dengan total saham perusahaan yang beredar (Effendi, 2016)	$KM = \frac{\text{Jumlah saham miliknya manajen}}{\text{Jumlah saham yang terbit}}$ (Rinofah & Ramadhani, 2023)	Rasio
3.	Komite Audit	Komite audit dalam penelitian berperan sebagai jembatan antara manajemen perusahaan, pihak eksternal, dan dewan komisaris (Lukito & Arief, 2024).	KA = Jumlah komite audit perusahaan (Irma, 2019)	Nominal
4.	Dewan Komisaris Independen	Dewan Komisaris Independen dalam konteks penelitian ini adalah dewan yang bebas dari ikatan keuangan, manajerial, kepemilikan saham, atau hubungan keluarga dengan pihak lain dalam perusahaan, memastikan kemampuannya untuk bertindak secara independen (Puteri, & Rinofah 2023;Muliansyah & Hermawan, 2024)	$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100$ (Harijanto & Widiatmoko, 2023)	Rasio

**Tabel 3. 3**  
**Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)**

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1.	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional dalam konteks penelitian ini adalah persentase kepemilikan saham oleh institusi (Suhardi & Fadli, 2021).	$KM = \frac{\text{Jumlah saham miliknya institusi}}{\text{Jumlah saham yang terbit}}$ (Harijanto & Widiatmoko, 2023)	Rasio
2.	Ukuran Perusahaan	Total asset yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total <i>asset</i> yang memiliki satuan angka paling besar, sehingga menimbulkan heteroskedastisitas sehingga dapat ditransformasikan ke <i>log natural</i> (Ln).	$SIZE = \text{Ln}(\text{Total Assets})$ (Barus & Siregar 2014)	Nominal

*Sumber : Data sekunder diolah, 2025*

## D. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2018).

### 2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum konsep dapat diuji, perlu dilakukan Penilaian Teknis. Tujuannya adalah untuk memastikan keakuratan ukuran sampel dalam pengujian sampel, karena sampel yang baik harus memiliki petunjuk BLUE (*Best Linear Estimator*).

Tes rutin dengan sampel standar. Ujian standar diberikan dalam ujian:

### a. Uji Normalitas

Data Uji normalitas adalah uji untuk mengetahui data yang diteliti apakah normal atau tidak. Terdapat dua cara untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dengan menggunakan P-Plot (*Probability Plot*) dengan kriteria apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan uji K-S (*Kolmogorov- Smirnov*) dengan kriteria apabila Bila nilai signifikan  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal. Uji statistic sederhana dilakukan dengan melihat *kurtosis* dan *skewness* dari residual dan pengujian statistic lain yang digunakan adalah uji statistic *non-parametrik kolmogrov-Smirnos* (K-S) yang dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

### b. Multikolineritas

Digunakan untuk menguji apakah model sampel memiliki korelasi antara variabel bebas (independen). Menurut Ghozali (2018), model yang diatur dengan baik tidak boleh dikaitkan antara variabel independen. Selain untuk mengetahui ada tidaknya multikolineritas pada sequence model juga dapat diamati dari :

1. *Nilai tolerance* dan lawannya
2. *Variance inflation factor(VIF)*

Yang kedua menunjukkan setiap variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Menurut Ghozali (2018), Model regresi yang dapat dikatakan baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Uji multikolineritas di deteksi dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance value. Apabila nilai VIF  $< 10$  dan nilai

tolerance  $> 0,10$  mendeteksi dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan tolercane value maka disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dan sebaliknya..

### c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), Uji Autokorelasi, bertujuan untuk menguji apakah dalam sampel terdapat korelasi antara korelasi error pada periode-t dengan kurva korelasi pada periode-t. Biasanya terjadi karena ada informasi berurutan dari waktu ke waktu yang terkait satu sama lain. Model yang baik adalah model sekuensial yang bebas dari autokorelasi. Dalam pengujian ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin – Watson (DW Test) yang digunakan untuk tahap awal autokorelasi dengan mensyaratkan adanya interferensi (kontinyu) yaitu model regresi dan tidak ada variasi lain. dalam varians independen.

Ada tidaknya korelasi dengan menggunakan tabel *Durbin-Watson*, sebagai berikut:

- 1) “Jika  $0 < d < d_l$ , maka tidak ada autokorelasi positif”
- 2) “Jika  $d_l \leq d \leq d_u$ , maka tidak ada autokorelasi positif”
- 3) “Jika  $4 - d_l < d < 4$ , maka tidak ada korelasi negatif”
- 4) “Jika  $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ , maka tidak ada korelasi negatif”
- 5) “Jika  $d_u < d < 4 - d_u$ , maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif”

Hipotesis yang diuji :

“ $H_0$  : tidak ada autokorelasi ( $r=0$ )”

“ $H_A$  : ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )”

#### **d. Uji Heterokedastisitas**

Menurut Ghozali (2018), Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam sampel percobaan terdapat perbedaan yang signifikan antara sisa satu monitor dengan yang lainnya. Jika perbedaannya tetap disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Contoh yang baik dari hal ini disebut homoskedastisitas. Menemukan masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan *uji Glejser* yang dilakukan dengan mengambil varians independen dengan nilai absolut dari residu. Jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka tidak ada masalah heteroskedastisitas. Dasar asumsinya adalah: “Jika nilai Sig variabel independen  $< 0.05$  = terjadi heteroskadesitas, jika nilai Sig variabel independen  $> 0,05$  = tidak terjadi heteroskadesitas.”

### **3. Analisis Regresi Linear**

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dapat diprediksikan melalui variabel independen secara individual atau parsial ataupun secara bersama-sama atau simultan. Analisis regresi dapat digunakan untuk memutuskan apakah ingin menaikkan atau menurunkan variabel independen. Untuk menaikkan atau meningkatkan keadaan variabel dependen dapat dilakukan dengan meningkatkan variabel independen atau untuk menurunkan keadaan variabel dependen dapat dilakukan dengan menurunkan variabel independen (Sugiyono, 2014).

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel independen yaitu rasio dampak psikologis, ukuran perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kepuasan nasabah

terhadap variabel dependen yaitu kepuasan nasabah dengan persamaan matematis sebagai berikut.

$$KK = a + b_1 KM_1 + b_2 KA_2 + b_3 DKI_3 + b_4 KA_4 + b_5 UP_5 + e$$

Keterangan:

KK	= Kinerja Keuangan Perusahaan
a	= Konstanta
b <sub>1</sub> - b <sub>5</sub>	= Koefisien regresi dari setiap variabel independen
KM <sub>1</sub>	= Kepemilikan Manajerial
KA <sub>2</sub>	= Komite Audit
DKI <sub>3</sub>	= Dewan Komisaris Independen
KI <sub>4</sub>	= Kepemilikan Institusional
UP <sub>5</sub>	= Ukuran Perusahaan
e	= Kesalahan atau gangguan

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

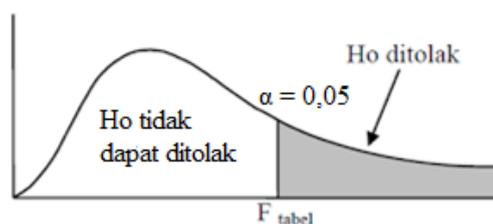
Koefisien determinasi (*R*<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018c). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai *R*<sup>2</sup> yang kecil artinya variabel bersifat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati 1 artinya variabel bersifat independen sehingga memberikan informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen.

##### b. Statistik F

Menurut Ghozali (2018), Uji statistik F digunakan untuk mengukur keakuratan model kinerja dalam menentukan biaya aktual (*Goodness of Fit*). Uji F menguji apakah peneliti independen dapat secara akurat menggambarkan variabel dependen atau menguji apakah model tersebut sesuai atau tidak. Dalam penelitian ini, uji F menggunakan nilai 5% dengan derajat bebas penyebut (*df*) = *k* dan derajat bebas penyebut (*df*) = *nk*-1 (yaitu jumlah variabel bebas).

Perbandingan yang dilakukan selama ujian:

1. Model positif (fit), “Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , P value  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.”
2. Model negatif (Tidak fit), “Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , P value  $< 0,05$  maka  $H_0$  tidak dapat ditolak dan  $H_a$  tidak diterima.”



**Gambar 3. 1**  
**Penerimaan Hipotesis Uji F**

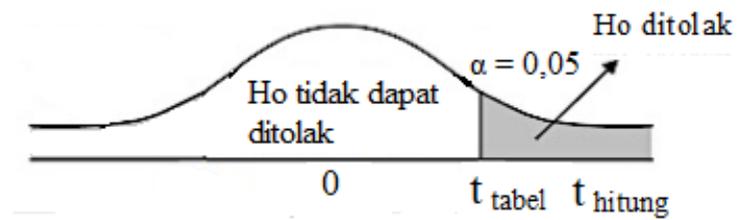
### c. Uji Statistik t

Digunakan untuk mengukur signifikansi dampak pengambilan keputusan dengan membandingkan biaya setiap proses pembatalan dengan t tabel (nilai) tergantung pada nilai yang digunakan. Uji t menunjukkan sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap interpretasi variabel dependen (Ghozali, 2018c). Ketentuan penilaian hasil Uji statistik t menggunakan tingkat 0,05 dengan derajat kebebasan  $df = n - 1$  adalah uji satu arah (*one-way test*) dengan ketentuan sebagai berikut:

Hipotesis positif :

- 1) Terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, “Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , atau p value  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima.”

- 2) Tidak ada pengaruh antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat,  
“Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , atau  $p \text{ value} > 0,05$ , maka  $H_0$  tidak dapat ditolak, dan  $H_a$  tidak diterima.”



**Gambar 3. 2**  
**Penerimaan Hipotesis Uji t**

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis bukti empiris Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap kinerja keuangan perusahaan. Objek penelitian ini dilakukan di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Penelitian ini menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen menggunakan kinerja keuangan. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 80 sampel selama 2019-2023. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kontribusi yang sangat kuat dalam menjelaskan variasi pada kinerja keuangan perusahaan. Sebagian besar perubahan dalam kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang diteliti, yaitu *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan. Sementara itu, hanya sebagian kecil variasi dalam kinerja keuangan yang disebabkan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.
2. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan ukuran

perusahaan mampu menjelaskan variasi variabel kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian telah fit untuk digunakan dalam uji t statistik untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Hasil uji t pada kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, komite audit dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan dari penelitian yang telah dianalisis, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan memiliki kontribusi yang dominan dalam menjelaskan kinerja keuangan perusahaan. Namun, masih terdapat faktor lain di luar penelitian yang turut memengaruhi kinerja keuangan, meskipun dalam porsi yang lebih kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat aspek lain yang belum diteliti yang mungkin berperan dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali faktor-faktor tambahan yang relevan.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia dengan waktu pengamatan 2019-2023.

### **C. Saran**

Dengan adanya keterbatasan penelitian yang telah disampaikan, maka saran yang dapat diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lain, seperti nilai pasar, karena faktor tersebut dapat memberikan wawasan lebih komprehensif mengenai kinerja keuangan perusahaan. Nilai pasar mencerminkan persepsi investor terhadap prospek perusahaan dan dapat menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi serta profitabilitas. Selain itu, nilai pasar juga berhubungan dengan struktur modal, risiko investasi, dan keputusan manajerial, yang dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan secara keseluruhan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan sampel penelitian dengan objek yang berbeda tidak hanya pada sektor perbankan, akan tetapi dapat menggunakan keseluruhan sampel yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan periode penelitian supaya hasil penelitian lebih konsisten dan lebih tergeneralisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, F. S., Syaifudin, U., Widiyanti, A., & Septiyanti, R. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2021). *Journal on Education*, 6(3), 16619–16627.
- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 187–200. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.187-200>
- Anggraini, A. D., Nugroho, W. S., & Susanto, B. (2024). Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital, Good Corporate Governance, dan Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *UMMagelang Conference Series*, 10–24. <https://doi.org/10.31603/conference.11862>
- Anita. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Galang Tanjung*, 2504, 1–9.
- Annisa, M. R., & Nugroho, W. S. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia (Studi Empiris pada Perbankan Indonesia Tahun 2015-2019). *Skripsi*. <http://eprintslib.umngl.ac.id/id/eprint/2091>
- Arfan, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Keputusan Investasi Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, 15(1), 165. <https://doi.org/10.48042/jurakunman.v15i1.95>
- Armiawan, M. E. P., & Achyani, F. (2024). Pagaruh Good Corporate Governance, Sales Growth Dan Capital Intensity Terhadap Nilai Perusahaan Yang Di Mediasi Oleh Konservatisme Akuntansi (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terd. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 7122–7141.
- Asnawi, A., Ibrahim, R., & Saputra, M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 5(1), 70–83. <https://doi.org/10.24815/jped.v5i1.14089>
- Barus, S. H., & Siregar, S. V. (2014). The effect of intellectual capital disclosure on cost of capital : Evidence from technology intensive firms in Indonesia. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 17(3), 333–344.

<https://doi.org/10.14414/jebav.14.1703003>

- Cahyati, W. N., Hariyanto, E., Setyadi, E. J., & Inayati, N. I. (2021). Pengaruh Rotasi Audit, Audit Tenure, Fee Audit, Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019). *Ratio : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(1), 51–62. <https://doi.org/10.30595/ratio.v2i1.10372>
- Eisenhardt, K. M. (1989). *Agency Theory: An Assesment and Review*, *academy of management review*. 14, 57–74.
- Epi, Y. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1), 1–7.
- Farida, Laila Yuliani, N., & Ani Gunarti, P. B. (2018). The Efeck of Good Corporate Governance on Financial Performance in Sharia Commercial Bank in Indonesia. *Prosiding Business and Economics Conference In Utilizing of Modern Technology*, 2622–9404, 565–579.
- Fatimah, S. N., & Annisa, D. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(2), 255–268. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i2.1629>
- Ghozali, I. (2018a). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Ghozali, I. (2018b). *Aplikasi Analisis Multivarite Dengan SPSS Edisi Sembilan*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018c). *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harijanto, M. H., & Widiatmoko, J. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Gender Diversity Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018 - 2021. *Bilancia : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 473. <https://doi.org/10.35145/bilancia.v7i1.2870>
- Heriyani, D. N., Hernawati, E., & Ermaya, H. N. L. (2021). Pengaruh Good Corverate Governante Terhadap Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Perusahaan. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(2), 996–1013.
- Husna, N. M. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2021). *Skripsi Universitas Islam Indonesia*.
- Injayanti, S. O., Maemumah, M., & Lukita, C. (2020). Pengaruh Good Corporate

Governance dan Ukuran Perusahaan. *Konferensi Ilmiah Akuntansi*, 1–13.

- Irma, A. D. A. (2019). Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(3), 697–712.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. . (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Karnawati, Y. (2018). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur). *Jurnal Ekonomi*, 9(2), 163–176.
- Krisdamayanti, C. D & Retnani, E. D. (2020). Pengaruh CSR, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Riset Akuntansi*, 9(4), 1–17.
- Larasati, A. (2009). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi, Surabaya: Universitas Airlangga*.
- Listyawan, R. L. (2020). Urgensi Penerapan Urgensi Penerapan Good Corporate An Good Corporate Governance Ba Ance Bagi Perseroan Terbatas Terbuka (Studi Kasus Pt Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk). *Indonesian Notary*, 2, 601–625.
- Lukito, H., & Arief. (2024). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 1111–1122. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i2.21012>
- Muliansyah, E., & Hermawan, M. S. (2024). The Concept of Good Corporate Government ( GCG ) Amil Zakat Institution ( LAZ ) in the Sharia Perspective of Enterprise Theory ( Set ): Literature Review. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(6), 1046–1058. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i6.2605>
- Napitupulu, J., Nugroho, P. S., & Kurniasari, D. (2018). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, Reputasi Auditor dan Komponen Good Corporate Governance terhadap Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016). *Prima Ekonomika*, 9(2), 1–20.
- Nazar, A., & Huda, N. (2020). Analisis Perbandingan Ukuran Perusahaan Antara PT Comparative Analysis of Company Sizes Between PT XL Akiata Tbk. *Sultanist: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(1), 46–52.
- Ningrum, I. A. (2018). Analisis Faktor Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pelaku UMKM Kota Makassar. In *6th Southeast Asia International Islamic Philanthropy Conference 2018*.

- Ningsih, R. D., Syafnita, & Adriyana, R. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Kebijakan Utang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Memperoleh CGPI dan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Bisnis (SENESES)*, 207–215. [http://repository.unpas.ac.id/55665/0Ahttp://repository.unpas.ac.id/55665/7/DAFTAR\\_PUSTAKA.pdf](http://repository.unpas.ac.id/55665/0Ahttp://repository.unpas.ac.id/55665/7/DAFTAR_PUSTAKA.pdf)
- Nofriyanti, L., & Rahmi, F. (2022). Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.47233/jeps.v2i1.55>
- Novita, E., Sulistyono, & Sari, A. R. (2024). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Rasio Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 12(1), 49–58. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v8i1.1440>
- Nugrahanto, A., & Gramatika, E. (2022). Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Asing Dalam Memoderasi Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 17(2), 173–194. <https://doi.org/10.25105/jipak.v17i2.10289>
- Nursanti, R. F. (2023). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Lverage Terhadap Kinerja keuangan Perusahaan. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Pratama, L., & Siahaan, M. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Pusdansi.Org*, 1(2), 1–13.
- Priambodo, R. E. A., & Suprayitno, E. (2007). Penerapan Good Corporate Governance Sebagai Landasan Kinerja Perbankan Nasional. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(5).
- Pura, B. D., Hamzah, M. Z., & Hariyanti, D. (2018). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Seminar Nasional Cendekiawan*, 4, 879–884.
- Puteri, S. A., Wiyono, G., & Rinofah, R. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 343. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.745>

- Putri, I. D. R., Waharini, F. M., & Purwantini, A. H. (2021). Efek Moderasi Religiusitas Intrinsik, Gender Dan Usia. *ACE | Accounting Research Journal*, 1(1), 17–30. <https://journal.feb.unipa.ac.id/index.php/ace>
- Rahmawati, H., & Retnani, E. D. (2019). Pengaruh Kebijakan Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(2), 1–22.
- Ramadhan, I., & Laksito, H. (2019). Peran Rasio Keuangan Sebagai Alat Analisis Untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8, 1–14.
- Ramadhani, S. (2021). Pengaruh corporate governance perception index dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *SYNERGY: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 1(2), 45–52. <https://doi.org/10.52364/synergy.v1i2.6>
- Rinofah, R., Kusumawardhani, R., & Ramadhani, P. A. (2023). Analisis Pengaruh CSR, GCG, serta Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode Tahun 2015-2019. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 2501–2517. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i3.1634>
- Salsabila, A., & Ardini, L. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 12(11), 206–218. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.2743>
- Sari, Y. F. R., & Santoso, B. H. (2023). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 12(1), 1–18.
- Setiani, D., Safitri, Y., & Meyla, D. N. (2023). Pengaruh Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Pareso Journal*, 5(1), 51–74.
- Setiawati, M., & Veronica, E. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Jasa Periode 2016-2018. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 294–312. <https://doi.org/10.28932/jam.v12i2.2538>
- Sinaga, R. S. R., Hidayat, W. W., & Ningrum, E. P. (2024). Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Indonesian Journal of Economics and Strategic Management (IJESM)*, 2(1), 1049–1061.
- Sitanggang, A. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(2),

181–190. <https://doi.org/10.54367/jrak.v7i2.1401>

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhardi, R. F., & Fadli, J. A. (2021). The Effect of Good Corporate Governance and Financial Performance on Company Value. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi Review*, 1(2), 147–163. <https://doi.org/10.53697/emba.v1i2.253>
- Syahputra, A. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Perbankan Syariah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Syifa, S., Ma'rifatus, & Poerwati, R. T. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(3), 4940–4950.
- Tjua, S. M., & Masdjojo, G. N. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2017-2021. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 1147–1158. <https://doi.org/10.58457/akuntansi.v18i02.3449>
- Wulandari, W., Sudaryanti, D., & Fakhriyyah, D. D. (2024). The Moderation Effect of Corporate Governance Mechanisms on The Relationship Between Capital Structure and Company Performance (Empirical Study on Insurance Companies Listed on The Indonesian Stock Exchange 2019 – 2022). *E\_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 13(01), 1–23.
- Yulianti, A., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 12(1), 1–14.